

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis hermeneutik terhadap novel "Putri Cina" oleh Sindhunata, dapat disimpulkan bahwa novel ini secara kuat merepresentasikan dominasi kekuasaan patriarki yang bekerja melalui struktur sosial, politik, dan kultural. Dominasi tersebut termanifestasi dalam bentuk subordinasi perempuan, pemarjinalan peran melalui marjinalisasi, penguasaan atas tubuh dan otonomi perempuan, serta kekerasan seksual yang dilegitimasi oleh otoritas laki-laki, terutama figur raja sebagai simbol kuasa politik dan maskulinitas hegemonik. Perempuan dalam novel kerap diposisikan sebagai objek legitimasi kekuasaan dan instrumen kepentingan politik laki-laki, sehingga menegaskan relasi kuasa yang timpang berbasis gender.

Novel ini tidak berhenti pada reproduksi ideologi patriarki semata. Sindhunata juga menghadirkan berbagai bentuk resistensi perempuan terhadap dominasi tersebut. Resistensi direpresentasikan baik secara simbolik maupun terbuka melalui penolakan, negosiasi, strategi metaforis, serta tekanan politik yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan. Tokoh Eng Tay merepresentasikan resistensi dalam bentuk negosiasi dan siasat terhadap pembatasan pendidikan dan penjodohan paksa, sementara tokoh Giok Tien tampil sebagai figur resistensi terbuka yang secara sadar menggugat legitimasi moral dan politik kekuasaan patriarkal. Melalui tokoh-tokoh tersebut, perempuan diposisikan bukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek yang memiliki kesadaran kritis dan kapasitas untuk melawan ketidakadilan struktural.

"Putri Cina" dapat dipahami sebagai teks sastra yang berfungsi ganda, yakni di satu sisi merepresentasikan realitas dominasi patriarki, dan di sisi lain menghadirkan wacana tandingan melalui resistensi perempuan. Novel ini menegaskan peran sastra sebagai medium refleksi kritis dan arena ideologis yang memungkinkan pembongkaran relasi kuasa yang timpang, khususnya dalam konteks relasi gender.